

EVALUASI PROPERTI PSIKOMETRIS DAN PERBANDINGAN MODEL PENGUKURAN KONSTRUK *SUBJECTIVE WELL-BEING*

Hanif Akhtar

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Tegalondo, Karangploso, Malang, Jawa Timur, 65143

hanifakhtar@umm.ac.id

Abstract

In the subjective well-being (SWB) measurement model, there are three models used by researchers, namely one-factor model (unidimension), two-factors model, and three-factor model. This study aims to test the validity and reliability of the SWB measure and compare the measurement model of SWB with confirmatory factor analysis method. The total subjects used in this study were 1,003 people with an age range of 14 - 50 years. Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS) and Satisfaction with Life Scale (SWLS) were used as SWB measurements. The results showed all dimensions have Alpha reliability above 0.80 with item-total correlation above 0.3. The results of exploratory factor analysis showed that all items are well distributed to their dimensions with a *factor loading* above 0.4. Thus the scale in this study has satisfactory validity and reliability. The comparison of three hypothetical model showed that the three-factor model has the best model fit compared to the other two models. This finding provides evidence that the three components in the SWB construct are separate and independent of each other.

Keywords: subjective well-being; psychometric properties; confirmatory factor analysis

Abstrak

Dalam model pengukuran *subjective well-being* (SWB), ada tiga model yang sering digunakan oleh peneliti, yakni model satu-faktor (unidimensi), model dua-faktor, dan model tiga-faktor. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur SWB dan membandingkan model pengukuran SWB dengan metode analisis faktor konfirmatori. Subjek penelitian ini berjumlah 1.003 orang dengan rentang usia 14 - 50 tahun. Alat ukur SWB yang digunakan dalam penelitian ini adalah Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS) dan Satisfaction with Life Scale (SWLS). Hasil uji reliabilitas menunjukkan semua dimensi memiliki reliabilitas Alpha di atas 0,80 dengan korelasi item-total di atas 0,3. Sedangkan hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan seluruh item terhimpun dengan baik sesuai dengan dimensi yang diukur dengan *factor loading* di atas 0,4. Dengan demikian skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang memuaskan. Sementara pada perbandingan model pengukuran, model tiga-faktor memiliki nilai parameter ketepatan model yang paling baik dibanding dua model lainnya. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa ketiga komponen dalam konstruk SWB adalah terpisah dan independen satu sama lain.

Kata kunci: *subjective well-being*; properti psikometris; analisis faktor konfirmatori

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, studi tentang kebahagiaan dan beberapa emosi positif lainnya berkembang semakin populer seiring dengan berkembangnya aliran psikologi positif (Oishi, Graham, Kesebir, & Galinha, 2013). Alih-alih mengikuti arus utama psikologi yang banyak membahas psikopatologi dan disfungsi pada manusia, psikologi positif justru fokus pada peningkatan kualitas hidup manusia.

Penelitian ilmiah mengenai kebahagiaan baru berkembang pesat mulai tahun 2000-an (Diener, Lucas, & Oishi, 2018). Salah satu topik yang sering dijadikan bahan kajian para peneliti psikologi positif dunia adalah tentang *subjective well-being* yang selanjutnya akan disebut dengan singkatan SWB (Diener, 1984). Data yang diperoleh dari penelusuran di database Scopus dengan kata kunci "*subjective well-being*" dari tahun 2008 hingga 2018, terdapat 29.831 artikel yang mengandung kata kunci tersebut. Tren

publikasi artikel dengan kata kunci tersebut dari tahun ke tahun juga semakin meningkat. Dengan demikian, studi mengenai SWB masih sangat populer dan layak untuk dikaji lebih lanjut.

Ada banyak alasan mengapa SWB ini penting untuk diteliti. Dari kajian penelitian sebelumnya, orang yang memiliki SWB tinggi relatif memiliki usia lebih panjang dan sehat (Boehm & Kubzansky, 2012; Diener & Chan, 2011), lebih banyak berperan dalam komunitas, lebih sedikit bercerai, dan lebih disukai oleh orang lain (Diener, Oishi, & Tay, 2018). Beberapa negara bahkan telah menggunakan aspek psikologis, seperti kebahagiaan sebagai indikator kesuksesan nasional (Oishi, Graham, Kesebir, & Galinha, 2013). Mempertimbangkan urgensi SWB dalam kehidupan manusia, maka telaah mengenai konstruk dan instrumen untuk mengukurnya juga menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Suatu konstruk layak untuk diteliti jika konstruk tersebut sudah memiliki definisi konseptual dan strategi pengukuran yang jelas. Melalui serangkaian publikasi, Diener dan kolega mengusulkan SWB merupakan suatu konstruk multidimensi yang memiliki tiga komponen yang terpisah, yakni: 1) adanya afeksi positif, 2) rendahnya afeksi negatif, dan 3) evaluasi kognitif akan kepuasan hidup (Diener, 1984). Afeksi positif dan negatif termasuk ke dalam domain afeksi, sedangkan kepuasan hidup termasuk dalam domain kognisi. Meskipun demikian, dalam beberapa penelitian, tidak semua peneliti menggunakan model tiga faktor seperti yang diusulkan oleh Diener.

Beberapa peneliti menggunakan model dua faktor yang terdiri atas faktor afektif dan kognitif, sedangkan peneliti lain memperlakukan SWB sebagai model unidimensi yang hanya melihat SWB satu faktor secara menyeluruh (Arthaud-day, Rode, Mooney, & Near, 2005). Adanya perbedaan dalam model pengukuran SWB ini memiliki konsekuensi terhadap analisis item maupun

interpretasi dari konstruk tersebut. Pengukuran unidimensional hanya membutuhkan interpretasi yang sederhana, karena semua item pada skala mewakili satu atribut. Sebaliknya, pengukuran multi-dimensi membutuhkan interpretasi yang lebih kompleks (Widhiarso & Ravand, 2014).

Zajonc merupakan salah satu ilmuwan yang sangat perhatian mengenai masalah independensi afeksi dan kognisi. Zajonc (1980) menyatakan bahwa emosi merupakan salah satu bagian yang terpisah dari kognisi. Keduanya berada di bawah kendali sistem yang terpisah dan independen yang dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara. Konsep dari Zajonc ini yang sering dijadikan landasan bagi para peneliti untuk menginterpretasikan SWB sebagai dua faktor yang keduanya saling independen, yakni faktor afeksi dan kognisi.

Pandangan terkini menyebutkan bahwa afeksi dan kognisi merupakan dua hal yang saling terkait dan tak terpisahkan. Storbeck & Clore (2007) dalam kajian kritisnya menentang keras argumen yang menganggap bahwa emosi dan kognisi merupakan dua hal yang terpisah. Afeksi berperan penuh dalam proses kognisi dimana salah satu fungsi afeksi adalah mengatur proses kognitif. Kajian yang lebih canggih dengan pengukuran neurologi juga menemukan bahwa emosi dan kognisi merupakan satu bagian yang saling mempengaruhi (Tyng, Amin, Saad, & Malik, 2017). Salah satu peneliti yang memperlakukan SWB sebagai sebuah konstruk yang unidimensi adalah Librán (2006).

Perdebatan lain mengenai berapa jumlah faktor yang tepat untuk mengukur SWB berkaitan dengan perbedaan pandangan tentang afeksi positif dan negatif. Beberapa peneliti sepakat bahwa afeksi positif dan negatif merupakan dua hal yang terpisah yang bukan sekedar konstruk yang sifatnya bipolar. Ketika afeksi positif dominan, bukan berarti afeksi negatif menjadi lemah. Studi selanjutnya banyak mendukung temuan ini,

dan menggarisbawahi pentingnya menilai afeksi positif dan negatif secara terpisah (Watson, Clark, & Tellegen, 1988). Namun demikian, peneliti lain melaporkan afeksi positif dan negatif merupakan suatu konstruk yang saling bertolak belakang dan sifatnya unidimensi. Misalnya, Green, Goldman, dan Salovey (1993) menemukan korelasi antara afeksi positif dan negatif sangat tinggi ($r=0,85$ hingga $r=0,92$).

Selain masalah jumlah faktor dalam konstruk SWB, masalah lain terkait pengukuran SWB di Indonesia adalah minimnya informasi mengenai properti psikometris skala yang digunakan. Kebanyakan peneliti menggunakan skala *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS) (Watson dkk., 1988) untuk mengukur domain afektif dari SWB dan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985) untuk mengukur domain kognisi dari SWB. Namun laporan properti psikometris kedua skala tersebut dalam bahasa Indonesia masih sedikit. Kalaupun ada, biasanya hanya diperoleh dari sampel dalam jumlah kecil dengan skala yang sudah dimodifikasi. Oleh karena itu, luaran lain dari penelitian ini adalah adanya informasi properti psikometris kedua skala tersebut dalam bahasa Indonesia dengan sampel dalam jumlah besar mulai dari remaja sampai dewasa Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah kognisi dan afeksi saling terkait sehingga tidak dapat dibedakan satu sama lain atau apakah mereka sebenarnya merupakan dua domain yang terpisah. Lebih spesifik lagi, penelitian ini ingin membuktikan model SWB yang dikemukakan oleh (Diener, 1984) yang terdiri atas tiga dimensi yang saling independen. Jika dengan model satu faktor bisa menghasilkan parameter fit yang lebih baik, maka hanya dengan menggunakan satu skala saja peneliti sudah bisa melihat kedua komponen secara implisit. Namun jika model dua faktor atau tiga faktor memiliki parameter fit yang lebih baik, maka SWB

lebih tepat dilihat sebagai konstruk multidimensi dan harus diukur dengan tepat.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi properti psikometris skala yang digunakan untuk mengukur konstruk SWB. Dua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS) (Watson dkk., 1988) dan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Diener dkk., 1985). Reliabilitas yang dilaporkan menggunakan pendekatan konsistensi internal, sementara validitas yang dilaporkan adalah validitas konstruk dengan analisis faktor eksploratori.

METODE

Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1.003 orang dengan subjek berjenis kelamin laki-laki 372 orang (37,1%) dan perempuan 631 orang (62,9%). Usia subjek berkisar antara 14-50 tahun dengan usia rata-rata adalah 19,91 tahun dan Deviasi Standar sebesar 4,77. Pemilihan usia subjek berkaitan dengan tujuan penggunaan skala yaitu untuk remaja dan dewasa, sehingga rentang usia yang diambil merepresentasikan usia remaja dan dewasa.

Pengukuran

Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS) (Watson dkk., 1988) dan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Diener dkk., 1985). PANAS terdiri atas 20 item yang terdiri atas kata sifat positif dan negatif yang menggambarkan kondisi emosi responden, sementara SWLS terdiri atas lima item yang berisi kalimat yang menggambarkan kepuasan responden akan hidupnya secara umum. Pada Skala PANAS, responden diminta untuk menentukan bagaimana kesesuaian mereka terhadap pernyataan dalam skala pada lima poin skala likert dari 1-5 yang bergerak dari "hampir tidak pernah" hingga "hampir setiap saat". Item-item dalam Skala PANAS merupakan kumpulan kata-kata yang

menggambarkan afek positif ataupun negatif. Contoh item dari Skala PANAS adalah “bersemangat” dan “gelisah”. Adapun pada Skala SWLS, responden diminta memberikan tingkat kesetujuan terhadap pernyataan yang diberikan dengan memilih di antara rentang 1-7 (“sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”). Contoh item Skala SWLS antara lain “Kondisi kehidupan saya sangat baik” dan “Saya puas dengan kehidupan saya”. Kedua skala ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi dengan menambahkan beberapa item oleh Afiatin, Istianda, & Wintoro (2016). Namun dalam penelitian ini hanya digunakan item-item asli yakni 20 item skala PANAS dan lima item skala SWLS.

Prosedur

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan skala secara langsung kepada subjek. Sebagian besar subjek merupakan siswa SMA dan mahasiswa yang sedang menempuh studi di wilayah Yogyakarta. Khusus untuk siswa SMA dan mahasiswa, skala disajikan secara klasikal dalam ruang kelas. Sementara untuk orang dewasa, peneliti menemui secara langsung subjek dan meminta mereka untuk mengisi skala satu per satu. Semua pengisian skala dilakukan atas kesediaan subjek.

Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap. Tahap pertama merupakan analisis skala dengan pendekatan teori klasik. Analisis pertama adalah estimasi reliabilitas pada masing-masing skala. Estimasi reliabilitas menggunakan metode reliabilitas Alpha Cronbach. Selanjutnya dilakukan analisis pada level item dengan mengestimasi korelasi item-total masing-masing skala. Korelasi item total dilakukan dengan koreksi terhadap efek *spurious* pada masing-masing dimensi. Analisis tahap pertama dilaksanakan dengan bantuan program SPSS 23.

Analisis tahap kedua dilakukan untuk menguji validitas faktorial. Uji validitas faktorial dilakukan dengan analisis faktor eksploratori dengan metode ekstraksi *Principal Component Analysis* dan metode rotasi varimax untuk melihat apakah persebaran item masih sesuai seperti dimensi yang diukurinya. Alat ukur dinyatakan valid jika item terdistribusi sesuai dengan dimensinya serta memiliki *factor loading* di atas 0,4 (Field, 2009).

Tahap ketiga adalah perbandingan model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori dengan metode maximum likelihood. Analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk melihat apakah model yang diajukan memiliki ukuran fit untuk mengukur kesesuaian model dengan data penelitian (Schumacker & Lomax, 2010). Analisis faktor konfirmatori dilakukan dengan mengajukan tiga model, yakni model satu faktor, model dua faktor, dan model tiga faktor. Ketiga model tersebut kemudian dibandingkan parameter ketepatan modelnya.

Parameter yang digunakan untuk menguji ketepatan model adalah Chi-square, GFI (Goodness of Fit Index), CFI (comparative fit index), TLI (Tucker-Lewis Index), dan RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation fit (Schumacker & Lomax, 2010). Nilai chi-square yang diharapkan adalah yang tidak signifikan. Nilai GFI, CFI, dan TLI yang diharapkan adalah mendekati angka satu, sementara nilai RMSEA yang diharapkan adalah mendekati angka nol. Analisis tahap pertama dilaksanakan dengan bantuan program AMOS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Rangkuman statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1. Dari data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perempuan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibanding laki-laki, namun pada dimensi afeksi positif laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding perempuan, sedangkan pada

dimensi afeksi negatif perempuan memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Dari analisis korelasi tiga dimensi SWB dengan usia juga tidak ditemukan adanya hubungan antara usia dengan SWB.

Tabel 1.

Statistik deskriptif dimensi SWB ditinjau dari jenis kelamin

Dimensi	Laki-laki (N=372)		Perempuan (N=631)	
	Mean	SD	Mean	SD
Kepuasan hidup	15,74	3,2	16,60	3,1
Afeksi positif	36,09	5,5	35,75	5,7
Afeksi negatif	26,80	6,2	27,04	6,7

Reliabilitas Skala

Reliabilitas alpha untuk dimensi kepuasan hidup sebesar 0,828; dimensi afeksi positif sebesar 0,861; dan untuk dimensi afeksi negatif sebesar 0,853. Semua skala memiliki reliabilitas alpha di atas kriteria yang ditetapkan Azwar (2012) untuk skala yang tidak besar pertaruhanannya yakni di atas 0,80. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masing-masing skala memiliki reliabilitas yang memuaskan, sehingga hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya.

Tabel 2.

Reliabilitas dan korelasi item-total konstruk SWB (N=1.003)

Dimensi	Jumlah item	Korelasi item-total	Alpha Cronbach
Kepuasan hidup	5	0,553 – 0,686	0,828
Afeksi positif	10	0,450 - 0,664	0,861
Afeksi negatif	10	0,413 – 0,699	0,853

Korelasi item-total pada tiga dimensi tersebut memiliki nilai berkisar antara 0,413 sampai dengan 0,699. Azwar (2012) menyatakan item yang baik adalah yang memiliki korelasi item-total di atas 0,3. Dari

hasil analisis di atas, semua item memiliki korelasi item-total di atas 0,3; dengan demikian semua item dalam skala memiliki fungsi yang baik dan dapat berperan untuk membedakan individu yang memiliki dan yang tidak memiliki konstruk yang diukur. Rangkuman hasil estimasi reliabilitas dengan metode Alpha Cronbach dan korelasi item-total disajikan dalam Tabel 2.

Validitas Faktorial SWB

Hasil perhitungan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) untuk mengestimasi kecukupan sampel adalah sebesar 0,902. Nilai Barlett Test of Sphericity adalah 9273,011 dengan $p < 0,01$ yang berarti ada korelasi yang signifikan di antara variabel, sehingga analisis faktor dapat dilakukan.

Tabel 3.

Faktor-Faktor Terotasi Skala SWB

Item	Dimensi		
	1	2	3
PA16	0,737		
PA19	0,715		
PA9	0,715		
PA3	0,701		
PA5	0,651		
PA17	0,630		
PA10	0,618		
PA14	0,601		
PA1	0,577		
PA12	0,569		
NA18		0,794	
NA20		0,769	
NA7		0,750	
NA15		0,664	
NA2		0,642	
NA6		0,636	
NA13		0,600	
NA4		0,557	
NA11		0,534	
NA8		0,469	
SWLS3			0,771
SLWS2			0,736
SWLS1			0,733
SWLS4			0,717
SWLS5			0,693

Dari hasil analisis faktor, seluruh item-item terhimpun dengan baik sesuai dengan dimensi yang diukur. Seluruh item memiliki

factor loading yang tinggi pada dimensi yang diukurnya, yakni berkisar antara 0,469 sampai dengan 0,794. Sementara loading faktor pada dimensi yang lain (*cross-loading*) seluruhnya di bawah 0,3. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur SWB tersebut memiliki validitas faktorial yang memuaskan. Pesebaran *factor loading* masing-masing item terhadap dimensi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 3.

Perbandingan Model Pengukuran SWB

Model pengukuran diestimasi dengan teknik analisis faktor konfirmatori dengan memanfaatkan perangkat lunak AMOS 22. Parameter ketepatan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah chi-square, GFI, CFI, TLI, dan RMSEA. Model yang lebih baik adalah model yang memiliki nilai chi-square yang tidak signifikan serta memiliki nilai GFI, CFI, dan TLI yang lebih tinggi namun memiliki nilai RMSEA yang lebih rendah. Rangkuman hasil analisis faktor konfirmatori pada model satu faktor, model dua faktor, dan model tiga faktor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai chi-square ketiga model signifikan yang berarti ada perbedaan antara model ideal dengan model yang diajukan. Meskipun demikian, nilai chi-square sangat sensitif terhadap jumlah sampel. Jika sampel besar ada kecenderungan hasil estimasi akan signifikan, sehingga diartikan sebagai model tidak fit (Schumacker & Lomax, 2010). Oleh karena itu parameter ketepatan model yang dilihat adalah nilai GFI, CFI, TLI, dan RMSEA.

Perbandingan tiga model dengan melihat nilai GFI, CFI, TLI, dan RMSEA menunjukkan bahwa model tiga faktor memiliki parameter ketepatan model yang lebih baik dibandingkan dengan model satu

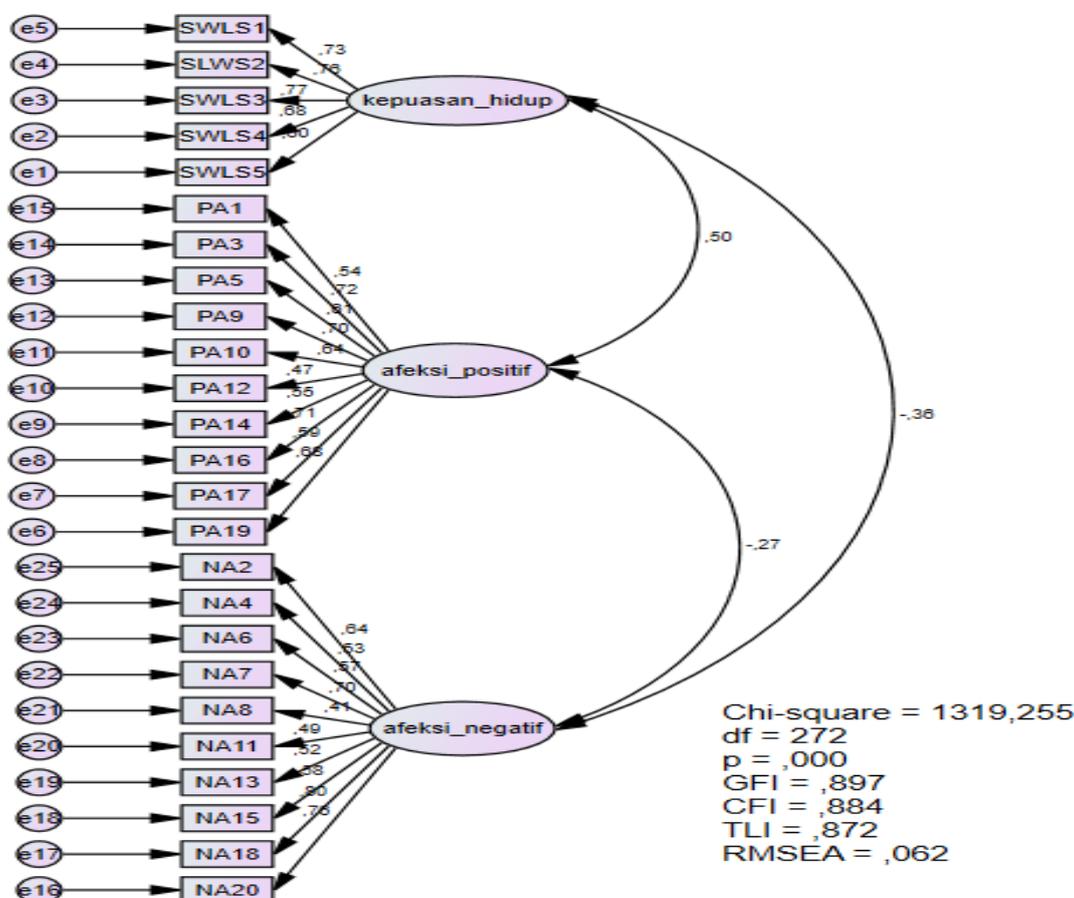
faktor dan model dua faktor. Nilai GFI, CFI, dan TLI pada model tiga faktor memiliki nilai yang paling tinggi dengan nilai RMSEA rendah. Hal ini menunjukkan bahwa model tiga faktor paling fit dengan data dibanding dua model yang lain. Model satu faktor merupakan model yang paling tidak fit dengan data. Gambar 1 menunjukkan model pengukuran SWB dengan tiga faktor.

Factor loading item dengan dimensi kepuasan hidup berkisar antara 0,598 – 0,773; pada dimensi afeksi positif berkisar antara 0,475 – 0,716; sedangkan pada dimensi afeksi negatif berkisar antara 0,411 - 0,800. Semua *factor loading* berada di atas 0,4. Korelasi antara afeksi positif dengan afeksi negatif sebesar -0,27; afeksi positif dengan kepuasan hidup sebesar 0,505; dan afeksi negatif dengan kepuasan hidup sebesar -0,356. Korelasi antar dimensi berada pada taraf rendah hingga sedang, dengan demikian masing-masing dimensi saling berbeda dan dapat berdiri secara independen.

Penelitian ini memiliki tujuan ganda, selain untuk membandingkan model pengukuran yang tepat untuk konstruk SWB, penelitian ini juga menguji validitas dan reliabilitas alat ukur SWB yang ada. Dari hasil analisis reliabilitas, skala PANAS dan SWLS memiliki reliabilitas yang memuaskan. Reliabilitas alpha untuk dimensi kepuasan hidup sebesar 0,828; dimensi afeksi positif sebesar 0,861; dan untuk dimensi afeksi negatif sebesar 0,853. Semua skala memiliki reliabilitas alpha di atas kriteria yang ditetapkan Azwar (2012). Hasil analisis pada level item juga menunjukkan bahwa semua item memiliki korelasi item-total di atas 0,3; dengan demikian semua item dalam skala memiliki fungsi yang baik.

Tabel 4.
Perbandingan Model Pengukuran Konstruk SWB

Model	Chi-square	P	GFI	CFI	TLI	RMSEA
Satu faktor	4765,79	<0,01	0,593	0,504	0,459	0,128
Dua faktor	3792,72	<0,01	0,640	0,612	0,575	0,113
Tiga faktor	1319,25	<0,01	0,897	0,884	0,872	0,062



Gambar 1. Model Pengukuran SWB dengan Tiga Faktor

Hasil uji validitas dengan menggunakan validitas faktorial juga menunjukkan bahwa skala yang digunakan untuk mengukur konstruk SWB dalam penelitian ini memiliki validitas faktorial yang memuaskan. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa seluruh item terhimpun dengan baik sesuai dengan dimensi yang diukur. Seluruh item juga memiliki *factor loading* yang tinggi pada dimensi yang diukurnya, yakni berkisar antara 0,469 sampai dengan 0,794. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa skala PANAS dan SWLS yang digunakan untuk mengukur konstruk SWB ini memiliki

validitas dan reliabilitas yang memuaskan dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa teori Diener (1984) tentang konstruk SWB adalah terbukti. Pada perbandingan model pengukuran antara model satu-faktor, model dua-faktor, dan model tiga-faktor menunjukkan bahwa model tiga-faktor memiliki nilai parameter ketepatan model yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dengan data empiris, SWB lebih tepat jika dimodelkan dengan memiliki tiga dimensi yang saling berdiri sendiri namun saling berhubungan. Diener dkk. (2010) dalam

instrumen well-being terbarunya juga menekankan bahwa konstruk kepuasan hidup, afeksi positif, dan afeksi negatif saling independen.

Diener dan kolega dalam beberapa artikelnya selalu menegaskan bahwa SWB harus diukur melalui tiga komponen yang terpisah. Penelitian yang dilakukan dengan sampel 1.003 orang ini menemukan bukti empiris yang mendukung pernyataan Diener bahwa ketiga komponen dalam konstruk SWB adalah terpisah dan independen satu sama lain. Penelitian ini juga mendukung temuan Zajonc (1980) yang menyatakan bahwa aspek kognitif dan afektif merupakan dua hal yang berbeda. Dalam penelitian ini aspek kognitif diwakili oleh kepuasan hidup sementara aspek afektif diwakili oleh dua afeksi, yakni afeksi positif dan afeksi negatif.

Temuan ini sesuai dengan temuan Joshanloo (2016) yang menguji struktur faktor SWB pada sampel orang Iran. Joshanloo (2016) menemukan bahwa model tiga faktor memiliki model fit paling baik. Selain itu ketiga faktor memiliki korelasi yang signifikan namun dengan koefisien korelasi yang kecil hingga sedang. Sementara Kapteyn, Lee, Tassot, Vonkova, & Zammaro (2015) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa aspek evaluatif (kognitif) dan pengalaman (afektif) memiliki karakteristik yang sangat berbeda ketika dikorelasikan dengan variabel demografi. Aspek evaluasi kognitif memiliki korelasi positif dengan pendapatan, sementara aspek pengalaman positif dan negatif menemui hasil yang inkonsisten. Hal ini juga menunjukkan bahwa antara aspek kognitif dan afektif saling independen.

Temuan dalam penelitian ini juga bertentangan dengan temuan Green dkk. (1993) yang menemukan korelasi antara afeksi positif dan negatif sangat tinggi dan bernilai negatif. Dari hasil penelitian ini, afeksi koefisien korelasi antara afeksi positif dan negatif adalah -0,27. Nilai ini jauh lebih rendah dibanding koefisien korelasi dalam

penelitian Green dkk. (1993). Hal ini berarti afeksi positif dan afeksi negatif memiliki sifat yang independen. Keduanya tidak sederhana konstruk bipolar. Jadi tingginya afeksi positif tidak selalu diikuti oleh rendahnya afeksi negatif, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam pengukuran SWB. Beberapa peneliti internasional biasanya memperlakukan tiga dimensi dalam SWB sebagai satu konstruk yang independen, sehingga analisis statistik dan pembahasannya dilakukan pada masing-masing dimensi. Peneliti yang memperlakukan SWB sebagai dengan model tiga dimensi tersebut di antaranya adalah Eryilmaz (2015); Froh, Yurkewicz, & Kashdan (2009); Jackowska, Brown, Ronaldson, & Steptoe (2016); dan Shenton, Siegler, Tinkler, & Hicks (2012). Sementara masih ada beberapa peneliti yang memperlakukan konstruk SWB sebagai konstruk unidimensi dengan menjumlahkan langsung skor pada masing-masing dimensi (Chen & van Ours, 2018; Tian, Pi, Huebner, & Du, 2016).

Sementara bagi peneliti SWB di Indonesia, mayoritas peneliti masih memperlakukan SWB sebagai sebuah konstruk unidimensi. Peneliti menganggap SWB sebagai sebuah konstruk tunggal, sehingga untuk mendapatkan skor SWB dilakukan dengan langsung menjumlahkan skor itemnya. Begitu pula dalam laporan reliabilitas skalanya yang hanya melaporkan reliabilitas secara keseluruhan. Pembahasan mengenai SWB juga dilakukan secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan dimensinya (Christina & Matulesy, 2016; Dewanto & Alsa, 2016; Intani & Indati, 2017; Khairat & Adiyanti, 2015; Nirbayaningtyas, 2017; Sari & Maryatmi, 2019, 2019; Tina & Utami, 2016; Wicaksana & Shaleh, 2017)

Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini memiliki implikasi dalam hal pengukuran konstruk SWB. Dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa tiga dimensi SWB saling terpisah dan berdiri sendiri,

dengan demikian di masa yang akan datang SWB harus diukur dengan alat ukur yang mencakup aspek kognitif dan aspek afektif yang terdiri atas afeksi positif dan negatif. Ketiga domain tersebut harus dianalisis sendiri-sendiri dan tidak tepat jika langsung menjumlahkan skor setiap item. Selain itu, penelitian SWB dengan metode SEM dengan model pengukuran dengan tiga faktor secara terpisah juga memiliki kelebihan dibanding menggunakan skor total semua item, diantaranya adalah menghasilkan model yang lebih sederhana (dengan lebih sedikit parameter yang diestimasi), memiliki lebih sedikit residu yang berkorelasi atau cross-loading, dan mengurangi sumber eror sampling.

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan, sehingga potensi pengembangan untuk penelitian selanjutnya masih sangat terbuka. Penelitian ini hanya mengukur korelasi antar tiga komponen SWB dalam satu waktu, sementara komponen afeksi merupakan komponen yang relatif mudah berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan studi longitudinal dimana pengukuran SWB dilakukan pada rentang waktu tertentu. Penelitian ini juga hanya fokus pada instrumen dan model pengukuran SWB tapi belum menggali faktor-faktor apa yang mempengaruhi SWB itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ke depan dapat fokus pada hal-hal apa saja yang mempengaruhi ketiga domain dari SWB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur konstruk SWB yakni skala PANAS dan SWLS dalam bahasa Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang memuaskan. Selain itu penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa model tiga faktor adalah model yang paling fit menggambarkan SWB. Ketiga komponen dalam konstruk SWB adalah terpisah dan

independen satu sama lain. Penelitian berikutnya dapat menggunakan skala yang sudah divalidasi dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi SWB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memfasilitasi dan mendukung penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Istianda, I. P., & Wintoro, A. Y. (2016). Happiness of working mothers through family life stages. *Anima, 31*(3), 101–110.
- Arthaud-day, M. L., Rode, J. C., Mooney, C. H., & Near, J. P. (2005). The subjective well-being construct: A test of its convergent, discriminant, and factorial validity. *Social Indicators Research, 74*(3), 445–476. <https://doi.org/10.1007/s11205-004-8209-6>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boehm, J. K., & Kubzansky, L. D. (2012). The heart's content: The association between positive psychological well-being and cardiovascular health. *Psychological Bulletin, 138*(4), 655–691. <https://doi.org/10.1037/a0027448>
- Chen, S., & van Ours, J. C. (2018). Subjective Well-being and Partnership Dynamics: Are Same-Sex Relationships Different? *Demography, 55*(6), 2299–2320.
- Christina, D., & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian Perkawinan, Subjective

- Well Being dan Konflik Perkawinan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Dewanto, A. C., & Alsa, A. (2016). The “SENANG” training to increase the subjective well-being of adolescent students. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 5(2). <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2016.1377>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New Well-being Measures: Short Scales to Assess Flourishing and Positive and Negative Feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity: health benefits of happiness. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and Open Questions in the Science of Subjective Well-Being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260.
- <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Eryilmaz, A. (2015). Positive Psychology in the Class: The Effectiveness of a Teaching Method Based on Subjective Well-Being and Engagement Increasing Activities. *International Journal of Instruction*, 8(2), 17–32.
- Field, A. P. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed). Los Angeles: SAGE Publications.
- Froh, J. J., Yurkewicz, C., & Kashdan, T. B. (2009). Gratitude and subjective well-being in early adolescence: Examining gender differences. *Journal of Adolescence*, 32(3), 633–650. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.06.006>
- Green, D. P., Goldman, S. L., & Salovey, P. (1993). Measurement error masks bipolarity in affect ratings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(6), 1029–1041.
- Intani, Z. F., & Indati, A. (2017). Peranan Wisdom terhadap Subjective Well-Being pada Dewasa Awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 141–150.
- Jackowska, M., Brown, J., Ronaldson, A., & Steptoe, A. (2016). The impact of a brief gratitude intervention on subjective well-being, biology and sleep. *Journal of Health Psychology*, 21(10), 2207–2217.
- Joshanloo, M. (2016). Factor Structure of Subjective Well-Being in Iran. *Journal of Personality Assessment*, 98(4), 435–443. <https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1117473>

- Kapteyn, A., Lee, J., Tassot, C., Vonkova, H., & Zamarro, G. (2015). Dimensions of Subjective Well-Being. *Social Indicators Research*, *123*(3), 625–660. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0753-0>
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *1*(3).
- Librán, E. C. (2006). Personality dimensions and subjective well-being. *The Spanish Journal of Psychology*, *9*(01), 38–44.
- Nirbayaningtyas, R. B. (2017). Pengaruh loneliness terhadap subjective well being di kalangan dewasa awal mahasiswa universitas paramadina. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, *2*(1), 39–46.
- Oishi, S., Graham, J., Kesebir, S., & Galinha, I. C. (2013). Concepts of happiness across time and cultures. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *39*(5), 559–577. <https://doi.org/10.1177/0146167213480042>
- Sari, F. I. P., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimisme dengan subjective well-being siswa sma marsudirini bekasi. *IKRA-ITH humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *3*(1), 23–29.
- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2010). *A beginner's guide to structural equation modeling (3rd ed.)*. New York: Routledge.
- Shenton, C., Siegler, V., Tinkler, L., & Hicks, S. (2012). *Analysis of Experimental Subjective Well-being Data from the Annual Population Survey, April to September 2011*.
- Storbeck, J., & Clore, G. L. (2007). On the interdependence of cognition and emotion. *Cognition and Emotion*, *21*(6), 1212–1237.
- Tian, L., Pi, L., Huebner, E. S., & Du, M. (2016). Gratitude and Adolescents' Subjective Well-Being in School: The Multiple Mediating Roles of Basic Psychological Needs Satisfaction at School. *Frontiers in Psychology*, *7*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01409>
- Tina, F. A., & Utami, M. S. (2016). Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *2*(3), 162–171.
- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N. M., & Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in Psychology*, *8*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: the PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, *54*(6), 1063.
- Wicaksana, H. Y., & Shaleh, A. R. (2017). *Pengaruh optimisme dan social support terhadap subjective well-being pada anggota bintara pelaksana Polri*.
- Widhiarso, W., & Ravand, H. (2014). Estimating reliability coefficient for

multidimensional measures: A Zajonc, R. B. (1980). Feeling and thinking:
pedagogical illustration. *Review of* Preferences need no inferences.
Psychology, 21(2), 111–121. *American Psychologist, 35(2)*, 151.